

**DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

**(Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1



Disusun oleh :

AGUS RIYADI

31401506188

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

PRA SKRIPSI

**DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI**

**(Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)**

Disusun Oleh :

Agus Riyadi

NIM.31401506188

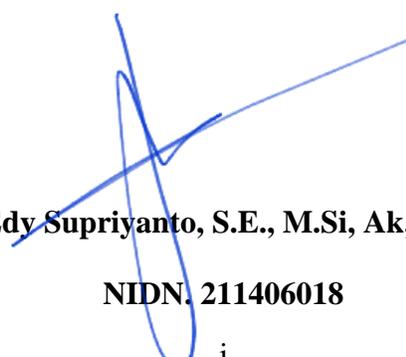
**Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang
panitia ujian usulan penelitian Skripsi Program Studi Akuntansi**

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 23 Februari 2023

Pembimbing,


Edy Supriyanto, S.E., M.Si, Ak, CA

NIDN. 211406018

**DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI**

**(Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)**

Disusun Oleh : Agus Riyadi

Nim : 31401506188

Telah dipertahakan didepan penguji

Pada tanggal 23 Februari 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., Akt.

NIDN. 0628068202

Penguji I

Penguji II



UNISSULA
جامعة سلطان أبو جعفر الإسلامية

Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak,CA

Hani Werdi Apriyanti, S.E., M.Si., Ak.,CA.

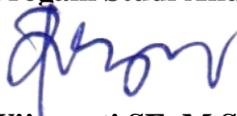
NIDN. 0611088001

NIDN. 0616048702

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana

Akuntansi pada tanggal 23 Februari 2023

Ketua Progam Studi Akuntansi



Provita Wijayanti,SE.,M.Si,Ak,CA

NIDN. 0611088001

Semarang, 23 Februari 2023

Yang Menyatakan



Agus Riyadi

31401506188

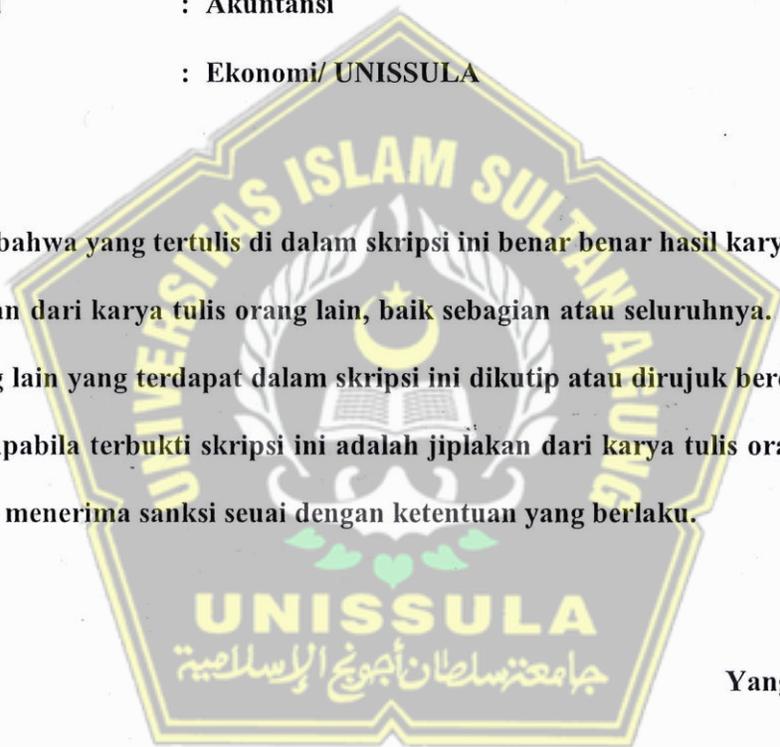


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Riyadi
Nim : 31401506188
Progam Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi/ UNISSULA

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp (Meterai Tempel). The stamp features a portrait of a man and the text '2000 METERAI TEMPEL' and '645D0AKX319390479'. The signature is written in a cursive style.

Agus Riyadi

31401506188

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. (QS Al Baqarah : 286)

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu”. (QS Al Insyirah : 6-8)



PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada :

- 1. Kedua orang tua, kedua mertua dan istri saya yang saya sayangi yang selalu mendoakan saya.**
- 2. Dosen pembimbing saya, Bapak Edy Supriyanto yang selalu memberi semangat.**
- 3. Direktur dan teman-teman kerja yang selalu mendoakan yang terbaik.**
- 4. Teman – Teman FE Unissula Akuntansi kelas sore angkatan 2015.**
- 5. Almamater FE Unissula.**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Esa atas nikmat dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan usulan skripsi dengan judul “**DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (Studi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)**”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan tidak sedikitnya hambatan. Namun berkat dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak tentu proses untuk menyelesaikan skripsi ini sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terimakasih terhadap berbagai pihak yang telah membantu, membimbing dan memberi dukungan terhadap saya:

1. Ibu Hj. Olivia Fachrunisa, SE, M.Si.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Edy Supriyanto selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan selama proses penulisan skripsi di selang waktu beliau yang padat, beliau tetap bersedia membimbing saya hingga saat ini.
3. Provita Wijayanti,S.E.,M.Si.,Ak.,CA, selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan saran.
4. Hani Werdi Apriyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA. , selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan saran.
5. Kedua orang tuaku yang selalu memberiku semangat.

6. Istriku yang selalu mensupport saya.
7. Teman-teman FE Unissula sore Seroja angkatan 2015.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sepatah dua kata kritik maupun saran yang dapat membangun dari semua pihak yang nantinya akan bermanfaat untuk berbagai pihak.



Semarang, 16 Desember 2022

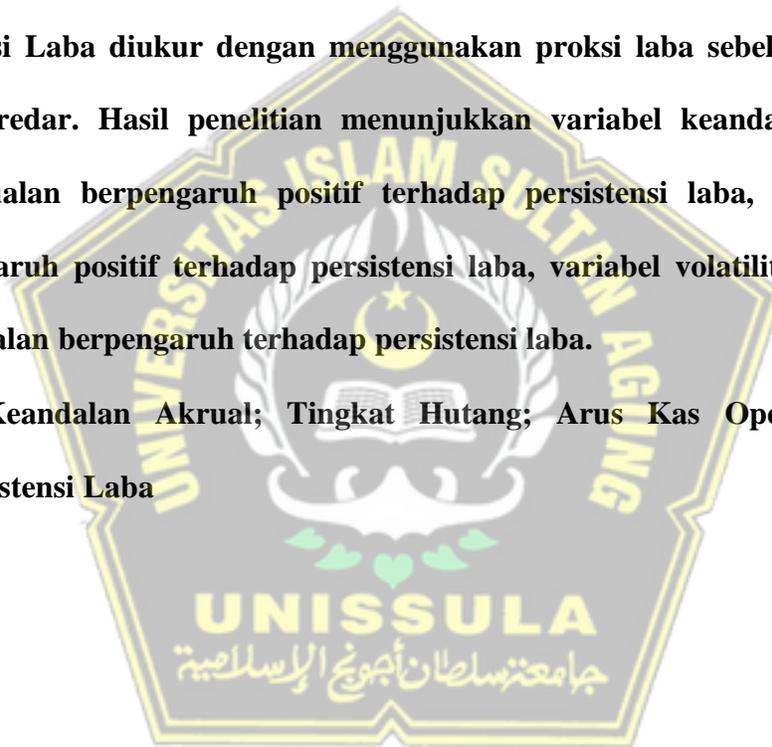
Agus Riyadi

31401506188

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sejumlah 39 perusahaan. Sebanyak 34 perusahaan dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Persistensi Laba diukur dengan menggunakan proksi laba sebelum pajak dibagi saham yang beredar. Hasil penelitian menunjukkan variabel keandalan akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, variabel tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Keandalan Akrual; Tingkat Hutang; Arus Kas Operasi; Volatilitas Penjualan; Persistensi Laba



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Penelitian Terdahulu	16
2.3 Kerangka Pemikiran	18
2.4 Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	21
3.2 Jenis Data dan Sumber Data	23
3.3. Metode Pengumpulan Data	24
3.4. Penentuan Populasi dan Sampel	24

3.5. Metode Analisis Data	25
3.3.1.1. Uji Normalitas.....	26
3.3.1.2. Uji Multikolinearitas	26
3.3.1.3. Uji Heteroskedasitas.....	27
3.3.1.4. Uji Autokorelasi.....	27
3.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda	28
3.3.3. Uji Hipotesis.....	28
3.3.3.1. Uji Secara Parsial (Uji – t)	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	31
4.2. Pengujian Hipotesis.....	38
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	38
4.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda	41
4.2.1. Uji Hipotesis.....	44
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	58
4.1. Kesimpulan	58
4.2. Keterbatasan Penelitian.....	59
4.3. Implikasi.....	59

DAFTAR PUSTAKA..... 62

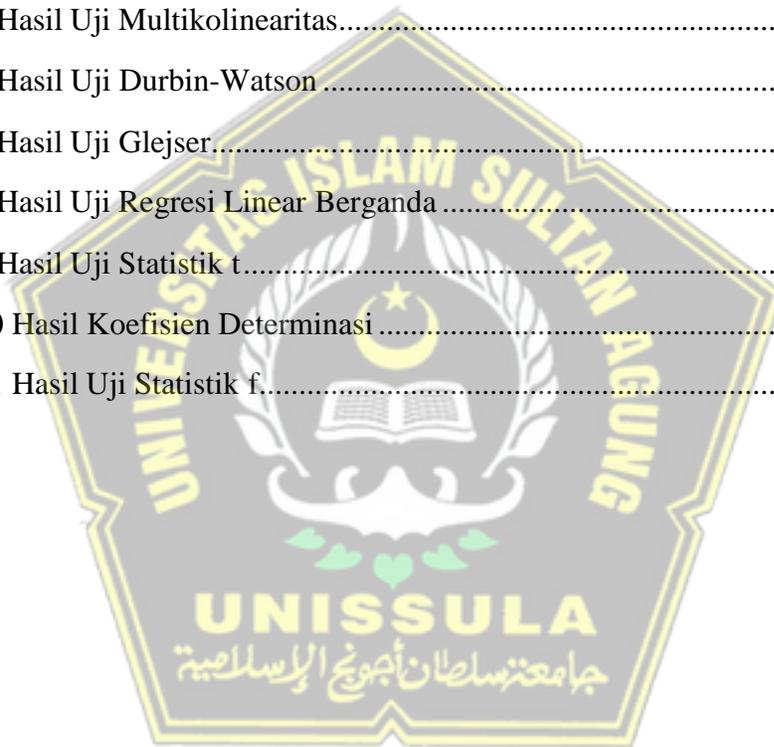
LAMPIRAN..... 63



DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	22
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	31
Tabel 4.2 Perhitungan Persistensi Laba	32
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif.....	34
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	39
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	40
Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin-Watson	41
Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser.....	42
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	43
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t.....	45
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik f.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporakan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas di buthkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas di masa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian para pengguna laporan keuangan yaitu investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam

mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Menurut (Grahita, 2001:1) dalam penelitian Purwanti (2010), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan perseption di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Informasi yang terkandung dalam laba (earnings) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. (Penman, 2001) dalam penelitian Fanani (2010), namun sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan, bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) menjelaskan bahwa investor bersifat naif, yaitu hanya berpatokan pada laba agregat saja. Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat.

Salah satu fakta mengenai laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), selama kuartal tahun 2013, anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) ini hanya menghasilkan Rp217,72 miliar. Laba bersih AALI ini jatuh sebesar 73,3 % dari laba pada kuartal pertama tahun 2008. Waktu itu AALI mampu menghasilkan laba bersih Rp827,05 miliar Penyebab jatuhnya laba bersih adalah akibat masalah penjualan (Kompas, 2013). Sama halnya dengan yang terjadi pada laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk, PT XL Axiata Tbk (EXCL) juga melaporkan laba periode yang turun sebesar 52 % dari periode yang sama tahun sebelumnya (Kompas, 2014). Fakta yang paling mencenangkan datang dari PT Indosat Tbk, laba bersih Indosat per 31

Maret 2012 turun hingga 96,5% menjadi Rp16,7 miliar dari Rp483,7 miliar pada periode yang sama tahun 2011 (Gelu, 2012). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Sloan (1996) menjelaskan bahwa penelitian sebelumnya untuk arus kas dan akrual mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba yang ditentukan oleh akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitory dari laba permanen. Sedangkan dalam penelitian Fanani (2010) juga membuktikan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan dalam penelitian Suwandika (2013) membuktikan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba perusahaan, hal yang berbeda juga ditunjukkan oleh Sulastri (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?

2. Bagaimanakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Bagaimanakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Bagaimanakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba
3. Untuk mengetahui dan menganalisis volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba
4. Untuk mengetahui dan menganalisis volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai Determinan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai Determinan

persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga bisa bisa memaksimalkan profitabilitas sebagai tujuan utama. Selain itu, manfaat bagi investor diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan atas keputusan investasi yang direncanakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Agency Theory atau teori keagenan yang berfokus pada dua individu, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan dimana dalam penelitian ini menggunakan agency theory, dengan alasan bahwa publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan, apakah dapat memberikan dorong kepada manajer untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba. Ketika para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan sustainable, maka expected dividend yield tumbuh secara stasioner (Fama dan French, 2002) dalam penelitian Sunarto (2010). Persistensi laba sendiri dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti dalam penelitian Fanani (2010) dan Sulastri (2014), persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi.

2.1.2 Persistensi Laba

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (expected future earnings) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Dalam penelitian Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Para peneliti terdahulu mengukur persistensi laba dengan proxy yang berbeda-beda, Sloan (1996) mengacu pada Freeman et al. (1982) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan antara current earnings performance dan future earnings performance. Earnings didefinisikan sebagai laba operasi dibagi dengan total assets. Sedangkan Francis et al. (2004) mengukur persistensi laba dari slope koefisien hasil regresi current earnings pada lagged earnings.

Sementara, Tucker dan Zarowin (2006) mengukur persistensi laba dari parameter hasil regresi current earnings per share pada lagged earnings per share. Sedangkan, Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual didefinisikan sebagai estimasi error dari hasil regresi modal kerja akrual. Sementara Dichev dan Tang (2008) mengukur persistensi berdasarkan hubungan antara ROA tahun depan dan ROA tahun ini, di mana ROA merupakan laba sebelum adanya extraordinary items. Dichev dan Tang (2008) menggunakan β sebagai proxy pada persistensi laba.

Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran variabel persistensi laba = Ebit/Saham yang beredar

2.1.3 Keandalan Akrual

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena di dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Akibat penggunaan metode akrual, laba terdiri atas pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual.

Berdasarkan definisi, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih (Subramanyam dan Wild, 2010). Akuntansi akrual dapat mengurangi masalah ketepatan waktu dan pengaitan yang terdapat pada akuntansi kas. Masalah ketepatan waktu mengacu pada tidak semua aktivitas usaha berpengaruh langsung terhadap arus kas.

Keandalan akrual pertama kali digunakan oleh Richardson et al. (2005). Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan (Martani, 2012).

Sebagai contoh dalam kasus tanah, nilai wajar tanah dengan menggunakan referensi harga pembelian terakhir mungkin dapat dianggap andal karena mempresentasikan nilai terkini. Namun jika nilai jual terkini tidak ada, maka entitas akan kesulitan untuk memprediksi nilai tanah tersebut karena untuk aset tetap jarang ditemukan harga pasar aktif sehingga perlu meminta bantuan penilai (appraisal) untuk melakukan penilaian. Hasil penilaian sangat dipengaruhi asumsi dan estimasi yang digunakan, sehingga ada potensi bias. Penilaian dengan menggunakan harga perolehan memiliki keandalan lebih tinggi karena nilai tersebut dapat dibuktikan berdasarkan dokumen transaksi dan dapat diverifikasi (Martani, 2012).

Selaras dengan definisi andal yang telah dijabarkan di atas, Richardson et al. mengelompokkan item-item akrual yang ada di neraca berdasarkan keandalannya: tinggi, sedang, dan rendah. Perubahan pada aset tidak lancar (Δ NCO) yang didominasi oleh aset tetap dan aset tak berwujud memiliki keandalan yang medium/rendah. Perubahan pada modal kerja (Δ WC) yang didominasi oleh piutang dan persediaan memiliki keandalan yang medium karena

piutang dan persediaan merupakan akun-akun yang paling besar dipengaruhi oleh management judgement (Scholer, 2004). Sementara, perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) yang didominasi utang dagang dan investasi dikelompokkan menjadi akrual yang memiliki keandalan tinggi karena untuk menentukan nilainya dapat menggunakan nilai pasar.

Richardson et al. (2005) mengembangkan apa yang telah diteliti oleh Sloan (1996) dengan menghubungkan keandalan dalam pengukuran akrual dengan persistensi laba. Richardson et al. (2005) memperbaiki persamaan akrual yang digunakan dalam Sloan (1996) dengan menjabarkan lebih lanjut komponen akrual. Akrual dalam Sloan (1996) didapat melalui persamaan berikut ini:

$$\text{Akrual} = \Delta\text{FIN} + \Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO}$$

Di mana,

ΔFIN = Perubahan pada aset keuangan

ΔWC = Perubahan pada modal kerja

ΔNCO = Perubahan pada aset operasi tidak lancar

Persamaan di atas kemudian dijabarkan oleh Richardson et al. (2005) menjadi seperti berikut:

$$\text{Akrual} = \Delta\text{STI} + \Delta\text{LTI} - \Delta\text{FINL} + \Delta\text{COA} - \Delta\text{COL} + \Delta\text{NCOA} - \Delta\text{NCOL}$$

ΔFIN ΔWC ΔNCO

Penjabaran lebih rinci permasing-masing komponen:

1. ΔFIN (Perubahan Aset Keuangan)

ΔFIN merupakan perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada short term debt dan long term debt (ΔFINL). Sebagian besar dari ΔFIN terdiri atas investasi dan liabilitas keuangan. Perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan liabilitas keuangan (ΔFINL) dapat diukur dengan keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi

jangka pendek dinilai berdasarkan nilai pasarnya dan liabilitas dinilai dengan nilai sekarang. Bagi investasi jangka panjang kesalahan pengukuran lebih mungkin terjadi.

Termasuk di dalam investasi jangka panjang yaitu piutang jangka panjang dan investasi pada sekuritas. Piutang jangka panjang memiliki potensi kesalahan pengukuran yang tinggi sama seperti piutang jangka pendek sedangkan investasi jangka panjang terhadap sekuritas biasanya cukup likuid sehingga dapat diukur dengan keandalan yang tinggi (Boubakri, 2012).

2. Δ WC (Perubahan Modal Kerja)

Δ WC dijabarkan menjadi perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (Δ COA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk short term debt (Δ COL). Sebagian besar dari Δ WC terdiri atas akun piutang dan persediaan.

Piutang dan persediaan dinilai mengandung subyektifitas yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan kedua akun di atas merupakan akun yang paling dipengaruhi oleh tindakan management judgement (Scholer, 2004). Dalam penghitungan piutang dagang diperlukan estimasi atas piutang tak tertagih. Selain itu, piutang sering digunakan untuk manipulasi misalnya dengan mekanisme pengakuan pendapatan secara prematur atau lebih awal. Sedangkan penghitungan persediaan memperbolehkan penggunaan berbagai metode pencatatan dan juga memakai alokasi biaya yang subjektif.

Komponen terbesar dalam liabilitas jangka pendek adalah utang dagang. Pengukuran utang dagang memiliki keandalan yang tinggi hal ini karena utang dagang dicatat pada nilai nominal. Diasumsikan perusahaan going concern sehingga perusahaan tersebut akan membayar lunas utangnya tersebut. Subyektifitas baru muncul dalam proses estimasi diskon. Namun karena jumlah diskon tersebut dapat diverifikasi kepada pemasok maka kemungkinan adanya kesalahan pengukuran relatif kecil (Boubakri, 2012).

3. Δ NCO (Perubahan Aset Operasi Tidak lancar)

Δ NCO dijabarkan menjadi perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan advances (Δ NCOA) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk long term debt (Δ NCOL). Komponen utama dari Δ NCOA adalah PPE (property, plant, and equipment) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terjadi terkait dengan PPE dan aset tak berwujud ini pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi, dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai. Komponen dari Δ NCOL umumnya beragam, contohnya adalah liabilitas imbalan kerja, liabilitas pajak tangguhan, utang kepada pihak-pihak berelasi dan postretirement benefits. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan untuk postretirement benefit menggunakan banyak estimasi karena waktu dan besaran manfaat ini tidak pasti, biaya manfaat pascapensiun (dan kewajibannya) perlu diestimasi berdasarkan asumsi aktuarial atas harapan hidup, perputaran pegawai, tingkat kenaikan kompensasi, biaya perawatan kesehatan, tingkat pengembalian yang diharapkan, dan tingkat bunga (Subramanyam dan Wild, 2012). Oleh karena itu tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

2.1.4 Tingkat Utang

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Utang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Utang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi (Setiana, 2012).

Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu besarnya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

Subramanyam dan Wild (2012) menjelaskan bahwa utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan: (1) Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas, (2) bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak.

2.1.5 Volatiliis Arus Kas

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek,

dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2, menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi. Menurut Kieso (2010:306) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Pengukuran volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset. Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$VOK = \frac{\text{Standar deviasi aliran kas operasi}}{\text{Total aktiva}}$$

2.1.6 Volatilitas Penjualan

Titik Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam

penjualannya (Titik Purwanti, 2010), yaitu :

- 1) mencapai volume penjualan tertentu,
- 2) mendapat laba tertentu, dan
- 3) menunjang pertumbuhan perusahaan.

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Titik Purwanti, 2010): 1) kondisi dan kemampuan penjual, 2) kondisi pasar, 3) modal, 4) kondisi organisasi perusahaan, dan 5) faktor lain. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan selama empat tahun (2009-2012) dengan total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$VP = \frac{\text{Standar deviasi penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

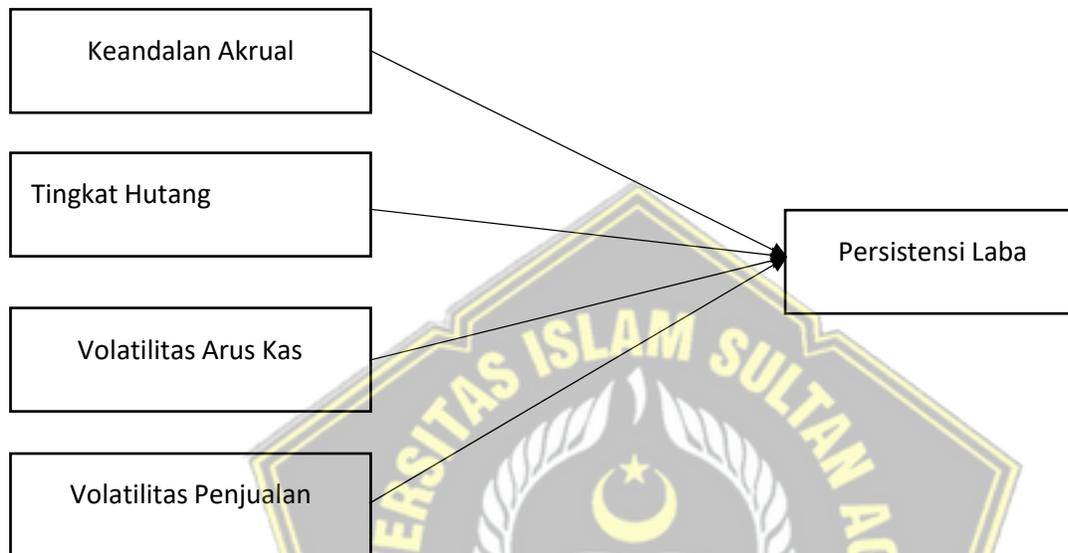
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Sampel dan periode penelitian	Variabel dan Metode analisis	Hasil
1.	Fanani(2010)	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2001-2006.	volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi	Besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan Siklus operasi tidak berpengaruh.
2.	Dechow dan Dichev (2002)	“The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors”. The	Akrual, Komponen-komponen akrual: ΔFIN , ΔWC , dan ΔNCO	Akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Ketiga komponen akrual terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba, di mana komponen yang

		Accounting Review, 77 (Supplement), 35-39.		paling tidak handal memiliki persistensi laba yang paling rendah.
3.	Sulastri, Desra Afri (2014)	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	volatilitas arus kas, besaran akrua, volatilitas penjualan, tingkat hutang	Keandalan akrua berpengaruh signifikan negatif, tingkat utang berpengaruh negatif namun tidak signifikan, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan

2.3 Kerangka Pemikiran

Dirumuskan kerangka berpikir secara konseptual sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Keandalan Akruwal terhadap Persistensi Laba

Laba akuntansi merupakan laba yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan tersebut sebagai pengambilan keputusan. Pentingnya peranan laba akuntansi tersebut bagi pengguna laporan keuangan membuat pihak manajemen memungkinkan untuk merekayasa laba tersebut agar dapat menarik calon investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya lebih banyak lagi. Laba akuntansi yang disajikan haruslah laba akuntansi yang persisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung

atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin, 2003). Selain itu, penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa transitory yang menyebabkan laba mengalami gangguan. Semakin besar akrual, maka persistensi laba semakin rendah.

H₁= Terdapat pengaruh positif antara keandalan akrual terhadap persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil dari penelitian Fanani (2010), Gu et al. (2002) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂= Terdapat pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba

2.4.3 Pengaruh Volatilitas Arus kas Terhadap Persistensi Laba

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas kecil, jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010).

H₃= Terdapat pengaruh positif antara volatilias arus kas terhadap persistensi laba

2.4.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhdap Persistensi Laba

Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

H₄= Terdapat pengaruh positif antara volatilias penjualan terhadap persistensi laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pengertian dari variabel penelitian yaitu suatu hal dengan bentuk apa pun yang dijadikan peneliti sebagai hal yang dipelajari sehingga kemudian akan diperoleh berbagai informasi terkait hal terkait, selanjutnya akan diperoleh suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017). Ada pun variabel yang ditetapkan di dalam

penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau terikat yang merupakan variabel dengan sifat terikat karena variabel tersebut terpengaruh oleh adanya variabel bebas, sehingga variabel dependen memiliki sifat sebagai akibat (Sugiyono, 2017). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Persistensi laba
2. Variabel bebas (*independent variable*) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kendalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan.

Sementara definisi operasional variable diartikan sebagai sebuah definisi terkait perumusan variabel yang didasarkan oleh seluruh karakter yang dimiliki variabel-variabel yang dapat diteliti (Sugiyono, 2015).

Tabel 3.1 : Berikut adalah berbagai definisi operasional yang digunakan

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Persistensi Laba	Kemungkinan suatu tingkat laba perusahaan akan terulang kembali dimasa yang akan datang (sustainable earnings)	Ebit/ Saham yang beredar	
Keandalan Akrua	Berdasarkan definisi, akrua merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih (Subramanyam dan Wild, 2010).	Akrua = $\Delta \text{FIN} + \Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO}$	Sloan (1996)
Tingkat Hutang	Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas).	Total Hutang/ Total Aktiva	
Volatilitas Arus Kas	Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas arus	Standar deviasi aliran kas operasi / total aktiva.	

	kas ini merupakan data rata -rata selama lima tahun.		
Volatilitas Penjualan	Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva. Data variabel volatilitas penjualan ini merupakan data rata -rata selama lima tahun.	Standar deviasi penjualan / total aktiva.	

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisisnya. Data jenis sekunder adalah jenis data yang ditetapkan dalam penelitian yang dilakukan ini di mana data jenis sekunder didapatkan dari sumber yang bersifat tidak langsung karena diperoleh dari mediator atau perantara. Penelitian ini menerapkan data sekunder yang berasal dari perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang *listing* pada bursa periode 2021 . Sumber data diperoleh dari datang langsung ke perwakilan kantor BEI yang ada di Jl. MH Thamrin No.152 Semarang dan juga melalui web Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Dimana dalam data dokumentasi yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang ada di Bursa Efek Indonesia perwakilan Semarang dan juga di www.idx.co.id. Untuk pengolahan datanya dengan program olah data statistik SPSS versi 20.

3.4. Penentuan Populasi dan Sampel

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan data penelitian yang memiliki konsentrasi di dalam sebuah ruang lingkup tertentu pada waktu tertentu pula. Dan penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor manufaktur di dalam BEI periode 2021 .

Sampel merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi yang dapat mewakili seluruh data populasi. Metode yang dilakukan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel penelitian dengan

menggunakan kriteria tertentu yaitu seperti berikut ini:

1. Perusahaan terdaftar BEI 2021
2. Menerbitkan laporan lengkap

3. Menyajikan laporan keuangan dalam bentuk satuan Rupiah
4. Tahun pengamatan
5. Jumlah unit analisis yang digunakan.

3.5. Metode Analisis Data

3.3.1. Perusahaan yang laporan keuangan sesuai dengan yang dibutuhkan

Dalam penelitian yang menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu. Uji asumsi klasik ini dilakukan pertama kali dengan tujuan menghindari terjadinya estimasi, mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Dalam uji asumsi klasik ini, akan dilakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Asumsi tersebut antara lain:

1. Datanya normal
2. Memiliki variasi yang sama
3. Tidak terjadi multikolinieritas
4. Tidak terjadi autokorelasi

3.3.1.1. Uji Normalitas

(Imam Ghozali, 2016) mengemukakan terkait definisi uji normalitas sebagai uji yang bertujuan mengetahui model regresi serta variabel-variabelnya baik bebas maupun terikat apakah mempunyai distribusi yang tergolong normal atau justru sebaliknya. Distribusi yang baik untuk model regresi adalah yang normal atau setidaknya mendekati. Uji Statistik jenis non parametrik K-S atau Kolmogrov-Smirnov ditetapkan sebagai uji yang digunakan untuk mengetahui normalitas residual berdasar hipotesis :

H_0 : Distribusi normal pada data residual jika signifikansi kurang dari 5% (0,05). H_a : Distribusi tidak normal pada data residual jika signifikansi lebih dari 5%

(0,05).

3.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan dalam menguji adanya korelasi antara variabel independen dalam metode regresi yang digunakan. Apabila terjadi kesalingkorelasian antar variabel bebas atau independen maka terjadi peristiwa orthogonal di mana maksudnya adalah adanya nilai korelasi sama dengan nol di antar-variabel independen (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan melalui nilai VIF. Dasar pertimbangan dalam membuat putusan adalah seperti di bawah ini:

Apabila hasil penelitian memiliki *tolerance* lebih besar dari 0.1 ($>0,1$) serta juga angka pada VIF dibawah 10 (<10) maka terbebas dari gejala multikolonieritas.

3.3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Alat statistik yang digunakan adalah pola titik-titik pada *scatterplot*, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat cara seperti berikut :

- a. Melihat grafik *scatterplot*, didefinisikan terjadi peristiwa hetero jika pola yang terlihat pada grafik membentuk titik-titik yang jelas teratur seperti menyempit maupun melebar. Kemudian sebaliknya, tidak terjadi hetero jika pola yang terlihat pada grafik adalah pola titik-titik acak yang menyebar tidak jelas dari titik 0 koordinat Y (Ghozali, 2016).
- b. Uji park, uji ini meregresikan nilai residual (Lnei^2) dengan masing-masing dependen (LnX_1 dan LnX_2 , (Ghozali, 2016).

Sebuah data dapat terhindar dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas atau nilai signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau $> 0,05$ (Ghozali, 2016).

3.3.1.4. Uji Autokorelasi

Tujuan adanya uji autokorelasi adalah mengetahui model regresi linier berganda terjadi korelasi yang terindikasi di antara adanya kesalahan pengganggu yang terdapat selama periode berjalan atau t terhadap error/kesalahan di periode t1 atau sebelumnya di mana jika diketahui ada hubungan *correlation*, dengan demikian data penelitian telah mengidentifikasi gejala autokorelasi. Autokorelasi pada umumnya dapat timbul disebabkan oleh pengamatan yang dilakukan secara berturut selama waktu yang saling memiliki relevansi antar satu dan lainnya.

Kondisi baik bagi suatu model regresi adalah kondisi terbebas autokorelasi, pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2016).

3.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Besarnya konstanta tercemin dalam dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan . Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dan dependennya.

Rumus :

Keterangan :

Y	=	Persistensi Laba
X1	=	Keandalan Akruall
X2	=	Tingkat Hutang
X3	=	Volatilitas Arus Kas
X4	=	Volatilitas Penjualan
a	=	Konstanta

3.3.3. Uji Hipotesis

Terdapat beberapa uji yang dilakukan untuk menguji asumsi klasik dan mendapatkan hasil uji hipotesis, di antaranya adalah uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi sebagai berikut:

3.3.3.1. Uji Secara Parsial (Uji – t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh variabel penelitian secara parsial dengan variabel dependen

H_1 : Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen

2. Kesimpulannya

H_0 = di terima apabila signifikannya $> \alpha$ bernilai 0,05

H_0 = di tolak apabila signifikannya $< \alpha$ bernilai 0,05

3.3.3.2. Uji Signifikasi Simultan (Uji f statistic)

Uji signifikan simultan (uji statistik f) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan baik. Uji ini dapat dilihat dari signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat dikemukakan dengan hipotesis sebagai berikut :

a. Kriteria Pengujian

H_0 : Tidak terdapat kepengaruhan variabel penelitian secara bersama-sama terhadap variabel lainnya

H_1 : Terdapat kepengaruhan secara bersama-sama antara variabel penelitian terhadap variabel dependen

b. Kesimpulannya

H_0 : Diterima apabila signifikasinya $> \alpha$ bernilai 0,05

3.3.3.3. Koefisien Regresi

Uji regresi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana *compability* dari model penelitian untuk menjelaskan variasi yang dimiliki setiap variabel bebasnya. Nilai determinasi yaitu antara nol (0) hingga satu (1). Jika nilainya kecil berarti setiap variabel independen memiliki keterbatasan yang sangat untuk menjelaskan *dependent variabel*. Sementara besaran determinasi yang paling dekat dengan nilai satu menggambarkan kemampuan hampir semua variabel independen mampu memproyeksikan kebutuhan informasi guna menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi tahun 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021	39
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 desember dan tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(3)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	(2)
	Perusahaan yang dapat dijadikan sampel	34

Sumber : data sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel awal dari penelitian ini adalah 39 laporan keuangan perusahaan, kemudian jumlah sampel akhir menjadi 34 laporan keuangan perusahaan. Perubahan jumlah sampel tersebut disebabkan oleh adanya perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaan yaitu : IIKP (Inti Agri Resources Tbk),MGNA (PT Magna Investama Mandiri Tbk), dan NASI (Wahana Inti Makmur Tbk) dan

adanya perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp) yaitu: BTEK (Bumi Teknokultura Unggul Tbk), PMMP (Panca Mitra Multiperdana Tbk).

Berikut hasil perhitungan persistensi laba melalui regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4.2 : Hasil perhitungan persistensi laba

No	Code	Nama Perusahaan	Persistensi Laba
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	0,1303
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	-0,5622
3	ALTO	Tri Banyan Tirta	0,0015
4	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk	0,0149
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	0,0604
6	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	0,0020
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	0,0455
8	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,1411
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	0,0190
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,0582
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	0,0290
12	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk	0,0378
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	0,0461
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	0,0433
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	-0,0332
16	ICPB	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	-0,0002
17	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	0,0258

18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,0113
19	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk	0,0068
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	0,0338
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,1647
22	MYOR	Mayora Indah Tbk	-0,0569
23	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	0,0099
24	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	0,1594
25	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	-0,0504
26	PSGO	Palma Serasih Tbk	0,0512
27	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,0515
28	SKBM	Sekar Bumi Tbk	0,0155
29	SKLT	Sekar Laut Tbk	0,0518
30	STTP	Siantar Top Tbk	-0,0021
31	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk	0,0068
32	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,0163
33	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk	0,0476
34	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk	0,0753

Sumber: data sekunder yang diolah (2022)

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data penelitian secara umum kepada para pembaca laporan (Hadi, 2006). Dalam penelitian ini pengukuran statistik deskriptif

berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut tabel hasil analisis deskriptif.

Tabel 4.3 : Statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Dev
Keandalan Akrua	34	-0,182	0,277	-0,013	0,092
Tingkat Hutang	34	0,018	0,931	0,421	0,201
Volatilitas Arus Kas	34	-0,223	0,399	0,076	0,120
Volatilitas Penjualan	34	0,001	3,837	1,062	0,744
Persistensi Laba	34	-0,562	0,165	0,019	0,115
Valid N	34				

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.3 dapat memberikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut:

a) Persistensi Laba

Pengguna laporan keuangan memiliki berbagai kepentingan atas informasi akuntansi untuk mengukur kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba yang persisten. Dalam hal ini, persistensi laba menjadi salah satu alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Nilai minimum dari persistensi laba sebesar -0,562 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2021. Nilai maksimum dari persistensi laba sebesar 0.165 yang dimiliki oleh PT

Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata dari persistensi laba sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang memperoleh nilai persistensi laba diatas 0,019 maka perusahaan industri manufaktur tersebut dalam laporan keuangannya berindikasi melakukan persistensi laba yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan industri manufaktur yang memperoleh nilai persistensi laba dibawah 0,019 maka perusahaan industri manufaktur tersebut dalam laporan keuangannya berindikasi melakukan persistensi laba yang lebih kecil. Sementara itu, standar deviasi dari persistensi laba sebesar 0.115 diatas nilai rata-rata dari persistensi laba sebesar 0,019 yang menunjukkan bahwa simpangan data pada persistensi laba relative tidak baik dan terdapat variasi dalam persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur.

b) Keandalan Akruwal

Keandalan suatu komponen akrual dalam laporan keuangan, khususnya pelaporan laba, dapat meyakinkan pemilik perusahaan bahwa laporan keuangan tersebut dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan. Nilai minimum dari keandalan akrual sebesar -0,182 yang dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2021. Nilai maksimum dari keandalan akrual sebesar 0.277 yang dimiliki oleh PT Widodo Makmur Perkasa Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata dari keandalan akrual sebesar -0,013. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang memperoleh keandalan akrual diatas -0,013 maka perusahaan industri manufaktur telah memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangannya yang besar. Sebaliknya, perusahaan industri manufaktur yang memperoleh keandalan akrual dibawah -0,013 memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangannya yang kecil. Sementara itu, standar deviasi dari keandalan akrual sebesar 0.092 diatas nilai rata-rata dari keandalan akrual sebesar -0,013 yang menunjukkan simpang data pada

keandalan akrual relatif kurang baik dan terdapat variasi dalam keandalan akrual pada perusahaan industri manufaktur.

c) Tingkat Hutang

Tingkat hutang dapat menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat membuat pengelola perusahaan untuk dapat mempertahankan/ meningkatkan kinerja perusahaan.. Nilai minimum dari tingkat hutang sebesar 0.018 yang dimiliki oleh PT Indo Pureco Pratama Tbk pada tahun 2021. Nilai maksimum dari tingkat hutang sebesar 0.931 yang dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata dari tingkat hutang sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur dengan tingkat hutang diatas 0.421 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki tingkat hutang yang besar. Sedangkan, perusahaan industri manufaktur dengan tingkat hutang dibawah 0.421 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki hutang yang kecil. Sementara itu, standar deviasi dari tingkat hutang sebesar 0.201 dibawah nilai rata-rata dari tingkat hutang sebesar 0.421 yang menunjukkan simpang data pada tingkat hutang relatif baik dan terdapat variasi dalam tingkat hutang pada perusahaan industri manufaktur.

d) Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas dapat menunjukkan prediksi arus kas dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat membuat pengelola perusahaan untuk dapat mempertahankan/ meningkatkan kinerja perusahaan.. Nilai minimum dari volatiliias arus kas sebesar -0,223 yang dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2021. Nilai maksimum dari volatilitas arus kas sebesar 0.399 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

industri manufaktur dengan volatilitas arus kas diatas 0.076 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki tingkat ketidakpastian lingkungan operasi yang besar. Sedangkan, perusahaan industri manufaktur dengan volatilitas arus kas dibawah 0.076 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki persistensi laba yang lebih tinggi. Sementara itu, standar deviasi dari volatilitas arus kas sebesar 0.120 diatas nilai rata-rata dari volatilitas arus kas sebesar 0.076 yang menunjukkan simpang data pada volatilitas arus kas kurang relatif baik dan terdapat variasi dalam tingkat hutang pada perusahaan industri manufaktur.

e) Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan dapat menunjukkan kinerja penjualan perusahaan dalam memasarkan produk atau jasa. Dalam hal ini, volatilitas penjualan yang dimiliki perusahaan dapat membuat investor lebih tertarik dalam membuat investasi disuatu perusahaan. Nilai minimum dari volatilitas penjualan sebesar 0,001 yang dimiliki oleh PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk pada tahun 2021. Nilai maksimum dari volatilitas penjualan sebesar 3,837 yang dimiliki oleh PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 1,062. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur dengan volatilitas penjualan diatas 1,062 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki tingkat penjualan produk atau jasa yang besar. Sedangkan, perusahaan industri manufaktur dengan volatilitas penjualan dibawah 1,062 maka perusahaan industri manufaktur tersebut memiliki tingkat penjualan produk atau jasa yang lebih rendah. Sementara itu, standar deviasi dari volatilitas arus kas sebesar 0,744 dibawah nilai rata-rata dari volatilitas arus kas sebesar 1,062 yang menunjukkan simpang data pada volatilitas arus kas kurang baik dan terdapat variasi dalam penjualan pada perusahaan industri manufaktur.

4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas operasi, keandalan akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menganalisis model regresi yang dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik serta memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal atau tidak, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut berdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Adapun hasil pengujian uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09731946
Most Extreme Differences	Absolute	,304
	Positive	,304
	Negative	,648
Kolmogorov-Smirnov Z		1,771
Asymp. Sig. (2-tailed)		,774

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.4, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.774 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Selain dengan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, peneliti juga melakukan uji Probability Plot yang terdapat pada lampiran yang juga menunjukkan data berdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Untuk

melihat ada atau tidak multikolinieritas dalam model regresi, apabila nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Adapun hasil pengujian uji multikolinieritas yang ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.5 : Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13,030	1,664		5,470	,019		
Keandalan_Akrual	,691	,370	,456	3,245	,003	,656	1,525
Tingkat_Hutang	,548	,598	,698	2,480	,035	,807	1,239
Votalitas_Arus_Kas	,661	,459	,534	2,619	,040	,723	1,383
Votalitas_Penjualan	,502	,526	,613	2,067	,047	,881	1,135

a. Dependent Variable: Presistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai tolerance > 0.1 sebesar 0.656 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.525 untuk keandalan akrual, nilai tolerance > 0.1 sebesar 0.807 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.239 untuk tingkat hutang, nilai tolerance > 0.1 sebesar 0.723 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.383 untuk volatilitas arus kas, serta nilai tolerance > 0.1 sebesar 0.881 dan nilai VIF < 10 sebesar 1.135 untuk volatilitas penjualan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, apabila nilai $DW < dL$ atau $> (4-dL)$ maka terdapat gejala autokorelasi, apabila nilai DW terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi, dan apabila nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 : Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,436 ^a	,519	,517	,10381	1,988

a. Predictors: (Constant), Votalitas_Penjualan, Votalitas_Arus_Kas, Tingkat_Hutang, Keandalan_Akrual

b. Dependent Variable: Presistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.6, diketahui nilai DW sebesar 1.988 dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebesar 34 sampel ($n=34$) dan 4 variabel independen ($k=4$), berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) diperoleh $dL=1,207$, $(4-dL) = (4-1,207) = 2,798$, $dU=1,727$, dan $(4-dU) = (4-1,727) = 2,273$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi/ lolos dalam model regresi ini.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser. Dalam uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 : Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	13,030	1,664		5,470	,019
	Keandalan_Akrual	,691	,370	,456	3,245	,003
	Tingkat_Hutang	,548	,598	,698	2,480	,035
	Votalitas_Arus_Kas	,661	,459	,534	2,619	,040
	Votalitas_Penjualan	,502	,526	,613	2,067	,047

a. Dependent Variable: Presistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.7, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel keandalan akrual sebesar $0.003 < 0.05$ artinya terjadi heteroskedastisitas. Untuk nilai signifikansi variabel tingkat hutang sebesar $0.035 < 0.05$ artinya terjadi heteroskedastisitas. Untuk nilai signifikansi variabel volatilitas arus kas sebesar $0,04 < 0.05$ artinya terjadi heteroskedastisitas. Untuk nilai signifikansi variabel volatilitas penjualan sebesar $0,047 < 0.05$ artinya terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini ada heteroskedastisitas.

4.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen pada model regresi. Adapun hasil regresi ditunjukkan pada tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	13,030	1,664
	Keandalan_Akrual	,691	,370
	Tingkat_Hutang	,548	,598
	Votalitas_Arus_Kas	,661	,459
	Votalitas_Penjualan	,502	,526

a. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.8, maka persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Persistensi laba} = 13,030 + 0,691 X_1 + 0,548 X_2 + 0,661 X_3 + 0,502 X_4$$

Dari persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Konstanta sebesar 13,030 menunjukkan bahwa tingkat persistensi laba akan bernilai 13,030 jika semua variabel independen dianggap konstan atau tetap.

b) Koefisien variabel keandalan akrual (X_1) sebesar 0.691 artinya menunjukkan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika keandalan akrual naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0.691.

c) Koefisien variabel tingkat hutang (X_2) sebesar 0,548 artinya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika tingkat hutang naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0.548.

d) Koefisien variabel volatilitas arus kas (X_3) sebesar 0.661 artinya menunjukkan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika keandalan akrual naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0.661.

d) Koefisien variabel volatilitas penjualan (X_4) sebesar 0.502 artinya menunjukkan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menggambarkan bahwa jika keandalan akrual naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0.502.

4.2.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji f bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji f dilakukan dengan menggunakan kriteria perbandingan Fhitung dengan Ftabel atau nilai signifikansi lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik 0.05. Apabila nilai Fhitung > Ftabel atau nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama atau

simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian uji f yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik f

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,006	4	,001	14,138	,000 ^a
	Residual	,313	29	,011		
	Total	,318	33			

a. Predictors: (Constant), Volatilitas_Penjualan, Volatilitas_Arus_Kas, Tingkat_Hutang, Keandalan_Akrual

b. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji f yang disajikan dalam tabel diatas, F_{hitung} sebesar 14.138 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($14.138 > 2.882$) dengan nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$). Keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa : keandalan aktual (X1), tingkat hutang (X2), volatilitas arus kas (X3) dan volatilitas penjualan (X4) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap persistensi laba (Y) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama atau simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Adjusted R-Squared mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi semakin tinggi (mendekati satu) berarti semakin kuat

hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 : Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,436 ^a	,519	,517	,10381	1,988

a. Predictors: (Constant), Votalitas_Penjualan, Votalitas_Arus_Kas, Tingkat_Hutang, Keandalan_Akrual

b. Dependent Variable: Presistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel, diketahui bahwa hasil adjusted R square sebesar 0.517 atau 51.7%. Hal ini berarti 51.7% dari persistensi laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yakni keandalan akrual, tingkat hutang volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan. Sedangkan 48,3% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi.

4.2.5. Pengujian Hipotesis

4.2.5.1 Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan

menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai thitung dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai ttabel dan nilai signifikansi. Adapun hasil pengujian uji t ditunjukkan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 : Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	13,030	1,664		5,470	,019
	Keandalan_Akrual	,691	,370	,456	3,245	,003
	Tingkat_Hutang	,548	,598	,698	2,480	,035
	Votalitas_Arus_Kas	,661	,459	,534	2,619	,040
	Votalitas_Penjualan	,502	,526	,613	2,067	,047

a. Dependent Variable: Presistensi_Laba

Sumber: SPSS 24, data diolah peneliti, 2022

1. Pengaruh Keandalan AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Variabel keandalan akrual merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 0,691 dan nilai signifikan $0,003 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara keandalan akrual terhadap persistensi laba, sehingga **H1 Diterima**.

2. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Variabel tingkat hutang merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 0,548 dan nilai signifikan $0,035 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut

menunjukkan terdapat pengaruh antara keandalan akrual terhadap persistensi laba, sehingga **H2 Diterima.**

3. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Variabel volatilitas arus kas merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 0,661 dan nilai signifikan $0,040 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara keandalan akrual terhadap persistensi laba, sehingga **H3 Diterima.**

4. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Variabel volatilitas penjualan merupakan variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan koefisien regresi 0,502 dan nilai signifikan $0,047 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara keandalan akrual terhadap persistensi laba, sehingga **H4 Diterima**

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Keandalan Akrual Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H1 : keandalan akrual (X1) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas, keandalan akrual memiliki t_{hitung} 3.245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($-3.347 > 1.690$) dengan nilai signifikansi ($0.003 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa, keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa keandalan akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari

hasil pengujian parsialnya, diketahui bahwa keandalan akrual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari *t*-hitung sebesar 3.245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keandalan akrual memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti komponen akrual dalam laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan sehingga persistensi laba dapat meningkat. Keandalan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti keandalan komponen akrual dalam laporan keuangan telah sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Pada dasarnya, banyak dari keputusan yang sulit dalam pemilihan praktik akuntansi yang tepat dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, penekanan terhadap keandalan suatu komponen akrual dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan membutuhkan waktu cukup lama untuk diselesaikan. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan akan diperiksa kembali untuk menghindari adanya estimasi dan peramalan yang dapat mengaburkan data. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual yang digunakan dalam laporan keuangan agar mampu mengatur laba. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengawasi pengelola perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan

manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh karena itu, pengelola perusahaan dalam menyusun laporan keuangan tidak menggunakan fleksibilitas yang terdapat dalam akuntansi berbasis akrual untuk mengatur laba sehingga komponen akrual dalam laporan keuangan dapat diandalkan.

Perusahaan yang memiliki keandalan komponen akrual yang besar dalam laporan keuangannya maka persistensi laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan untuk tetap bekerja sama dan informasi akuntansi dalam laporan keuangan juga dapat dijadikan salah satu alat ukur dalam mengambil keputusan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang memiliki keandalan komponen akrual yang kecil dalam laporan keuangannya maka persistensi laba akan menurun. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan tidak dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan dan informasi akuntansi dalam laporan keuangan juga tidak dapat dijadikan salah satu alat ukur dalam mengambil keputusan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 yang memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangan yang besar dapat menghasilkan persistensi laba yang besar dibandingkan perusahaan yang memiliki keandalan komponen akrual dalam laporan keuangannya yang kecil.

Penelitian ini sejalan dengan Briliane dan Harahap (2012) dan Richardson et al. (2005) yang menyatakan bahwa laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya. Laba tinggi yang berasal dari komponen akrual yang andal akan lebih persisten dibandingkan laba tinggi yang berasal dari komponen akrual yang kurang andal. Hal ini

karena tingkat subyektifitas yang lebih tinggi dalam pengukuran komponen akrual yang kurang andal tersebut dibandingkan komponen akrual yang andal. Lalu, laba periode berjalan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan laba periode berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa laba periode berjalan memiliki persistensi laba yang tinggi karena mengandung komponen akrual yang memiliki keandalan tinggi (Briliane dan Harahap, 2012). Sedangkan, pengukuran komponen akrual yang kurang andal akan menyebabkan persistensi laba menjadi rendah. Hasil pengujian lanjutan menunjukkan bahwa investor gagal mengantisipasi secara penuh rendahnya persistensi laba yang bersumber dari rendahnya keandalan (Richardson et al. 2005).

4.3.2 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H2 : tingkat hutang (X2) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas, tingkat hutang memiliki t_{hitung} sebesar 2.480 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.035. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2.480 > 1.690$) dengan nilai signifikansi ($0.035 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa, tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2.480 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.035. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kecil pun dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Tingkat hutang berpengaruh signifikan yang berarti tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dapat

mempengaruhi pengelola perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten.

Pada dasarnya, tingkat hutang menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kemampuan pengelola perusahaan untuk mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dengan mengelola tambahan dana yang diperoleh dari pinjaman ini secara tidak efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan tambahan dana yang diperoleh dari pinjaman yang dimiliki perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh karena itu, pengelola perusahaan harus mengelola tingkat hutang yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Informasi dari tingkat hutang menunjukkan besar kecilnya tambahan modal yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan sumber dana yang telah dimiliki perusahaan. Tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi kemampuan pengelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang menentukan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kecil dianggap tidak memiliki sumber dana yang kuat untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan

laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang besar dianggap memiliki sumber dana yang kuat untuk dapat bersaing dan mengembangkan aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 yang memiliki tingkat hutang yang kecil dapat menghasilkan persistensi laba yang besar dan sebaliknya. Prediksinya, ketika pengelola perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola tingkat hutang secara efektif dan efisien walapun perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang kecil maka persistensi laba akan meningkat. Perusahaan akan berusaha menggunakan tambahan dana tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan operasional perusahaan dan perusahaan juga menginginkan agar pihak kreditor tetap memberikan kemudahan dalam proses pembayaran pinjaman dan peminjaman kembali dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan Septavita (2016) dan Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat hutang bergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan agar mempermudah dalam meminjam dana, mengucurkan dana, dan proses peminjaman dan pembayaran dana (Putri dan Supadmi, 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Kusuma dan Sadjiarto (2014), Sulastri (2014), dan Suwandika dan Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tinggi rendahnya hutang suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai

aktiva serta memenuhi kewajibannya karena semakin besar hutang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi hutang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba dimasa yang akan datang. Besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun peningkatan/ penurunan tingkat hutang menyebabkan peningkatan/ penurunan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang. Penyebab tidak signifikannya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba juga kemungkinan besar terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi perusahaan. Selain itu, tingkat leverage yang tinggi risiko perusahaan semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas perusahaan jika modal yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal (Sulastri, 2014).

4.3.3 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H3 : volatilitas arus kas (X3) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas, volatilitas arus kas memiliki t_{hitung} sebesar 2.619 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.040. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2.619 > 1.690$) dengan nilai signifikansi ($0.040 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa, volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari thitung sebesar 2.619 dengan nilai signifikansi sebesar 0.040. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba yang berarti semakin kecil arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat meningkat dan semakin besar arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat menurun. Arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten.

Pada dasarnya, arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Adanya pemisahan yang dilakukan dalam pengendalian organisasi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan serta informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, pengelola perusahaan dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan secara efektif dan efisien. Sedangkan, pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam mengawasi pengelola perusahaan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh karena itu, penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dari aktivitas bisnis perusahaan perlu dikelola sesuai kepentingan perusahaan yakni untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten bukan dikelola untuk kepentingan pengelola perusahaan saja.

Informasi dari arus kas operasi menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan yang ikut dalam menentukan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang persisten dalam laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 yang memiliki arus kas operasi yang kecil dapat menghasilkan persistensi laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar. Prediksinya, ketika perusahaan dapat mengelola arus kas operasi secara efektif dan efisien sesuai dengan kepentingan perusahaan maka perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang kecil pun dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan Septavita (2016), Dewi dan Putri (2015), Asma (2012) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai arus kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai arus kas operasi menurun, maka kualitas laba pun akan menurun (Dewi dan Putri, 2015). Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi yang melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk

memperoleh persediaan serta membayar beban. Dengan adanya jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang cukup, perusahaan tidak perlu mengandalkan pembiayaan dari luar (penerbitan saham atau utang pada pihak eksternal), dengan demikian struktur modal perusahaan tetap. Dengan demikian berarti dana yang diinvestasikan oleh investor dikelola secara efektif dan efisien oleh perusahaan (Asma, 2012).

4.3.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini menyatakan bahwa H4 : volatilitas penjualan (X4) berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Y). Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel diatas, volatilitas penjualan memiliki t_{hitung} sebesar 2.067 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.047. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2.607 > 1.690$) dengan nilai signifikansi ($0.047 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa, volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba diterima dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diatas. Dari pengujian parsialnya, diketahui bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2.607 dengan nilai signifikansi sebesar 0.047. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba yang berarti semakin kecil penjualan yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat meningkat dan semakin besar penjualan yang dimiliki perusahaan maka persistensi laba dapat menurun. Penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti penjualan yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang persisten.

Penelitian ini sejalan dengan Fanani (2010) yang menyebutkan bahwa volatilitas penjualan yang tinggi berpotensi menurunkan persistensi laba perusahaan tersebut.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara purposive sampling sehingga didapatkan 34 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria dengan jumlah waktu pengamatan selama 1 tahun, yaitu dari tahun 2021. Dengan demikian, total observasi yang diteliti adalah 34 observasi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial terdapat pengaruh positif antara keandalan akrual terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021.
2. Secara parsial terdapat pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021.
3. Secara parsial terdapat pengaruh positif antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021.

4. Secara parsial terdapat pengaruh positif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba atas pengujian laporan keuangan perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021.

Guna memperbaiki persistensi laba sebaiknya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menyesuaikan tingkat hutang dengan kebutuhan perusahaan dalam mengelola perusahaan tersebut supaya tidak menimbulkan beban bunga yang sangat besar bagi perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan persistensi laba ikut menurun.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2021. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi para calon investor yang akan melakukan investasi di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Akuntan Publik penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar pengungkapan yang cukup dan penjelasan yang memadai tentang book tax differences yang

dilaporkan dalam pelaporan keuangan, sesuai dengan PSAK tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengamati variabel lainnya yang dapat berhubungan dengan persistensi laba. Beberapa variabel tersebut adalah likuiditas, volatilitas penjualan, tata kelola perusahaan, kualitas akrual, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Briliane, Lovelinez., & Harahap, S. Nurwayuingsih. 2012. “Pengaruh Keandalan Akrual pada Persistensi Laba dan Harga Saham”. *Jurnal tidak dipublikasikan*. Universitas Indonesia.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. “The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors”. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-39.
- Fanani, Zaenal. 2010. “Analisis Faktor- Faktor Penentu Persistensi Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7-No. 1, Juni 2010. Universitas Airlangga.
- Gu, Z. C.J Lee, and J.G Rosett. 2002. *Information environment and Accrual Volatility*. Working Paper. A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Kanaidi. 2012. *Jurnal Manajemen Keuangan*. <http://kenkeuangan.blogdpot.com/2012/10/analisis-faktor-faktor-yang.html>. (11 Oktober 2012)
- Kompas. 2014. Hingga Kuartal III, XL Axiata Rugi Rp 901 Miliar. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/10/30/113100026/Hingga.Kuartal.III.XL.Axiata.Rugi.Rp.901.Miliar>. (30 Oktober 2014)
- . 2013. Kuartal III, Laba Astra Agro Lestari Melorot 45 persen. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/10/29/1550521/Kuartal.III.Laba.Astra.Agro.Melorot.45.persen> . (29 Oktober 2013).
- Richardson, S., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. 2005. “Accrual reliability, earning persistence, and stock prices”. *Journal of Accounting and Economics* 39 , 437-485.

Sloan, R. G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?". *The Accounting Review* 71 (July), pp 289-315.

Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta; Salemba Empat.

Sulastri, Desra Afri. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba". *Artikel*. Universitas Negeri Padang.

Suwandika, I Made Andi., & Astika, Ida Bagus Putra. 2013. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana 5.1 (2013) : 196-214.

